

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Sebuah simpulan mengenai penelitian dengan judul *Kesetaraan Perempuan Dalam Tari Ronggeng Ujungan di Kabupaten Majalengka* yang sudah dikaji berdasarkan struktur penelitian yang berlaku di dapatkan simpulan sebagai berikut.

Kesenian Ujungan merupakan salah satu kesenian khas daerah Majalengka yang tersebar di beberapa kecamatan salah satunya kecamatan Cigasong. Ujungan mulai ada sejak tahun 1930-an masa dimana para jawara setiap daerah beradu ketangkasan untuk mendapatkan gelar jawara terhebat. Ujungan juga sangat identik dengan hal-hal diluar kemampuan manusia pada umumnya, seiring berjalannya waktu peraturan Ujungan yang menewaskan lawan memang tidak terkena sanksi apapun, karena memang dinyatakan Sah saja jika lawan meninggal saat pertandingan. Dengan kebijakan pemerintah yang mengeluarkan mandat bahwa Ujungan tidak boleh di pertunjukan lagi karena mengandung nilai tontonan yang tidak baik untuk anak-anak akhirnya Ujungan berganti nama dengan Sampyong yang sebenarnya sama saja dengan Ujungan hanya saja peraturan dipermudah dan masyarakat bebas diperbolehkan mengikuti menjadi bagian dari kesenian Sampyong sampai munculah penari Ronggeng Ujungan yang bertarung menjadi bagian dari Sampyong yang tetap berinduk pada kesenian Ujungan.

Seiring berjalannya waktu kesenian Sampyong sudah sangat sulit ditemui yang akhirnya membuat seniman asal majalengka yaitu Ayu Asmiati dan Aceng Hidayat untuk membuat tari Ronggeng Sampyong lebih berstruktur dan berpola untuk tetaplestari dalam media sajian tari tetapi tidak menghilangkan unsur-unsur penting yang terkandung dalam Ronggeng Ujungan. Dikenal oleh masyarakat tari Ronggeng ujungan pada tau 2013 dengan kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang mendukung adanya tari Ronggeng Ujungan ini sebagai tari khas Kabupaten Majalengka.

Secara sejarah perkembangan kesenian Ujungan sampai tari Ronggeng Ujungan tentunya terdapat unsur utama dalam sejarah yaitu manusia, ruang dan waktu yang saling berkesinambungan menjadikan perjalanan kesenian Ujungan sampai saat ini. Manusia sebagai pelaku atau masyarakat yang menjadi objek terciptanya sebuah kesenian, ruang yang menjadi tempat terciptanya sebuah kesenian atau sajian pertunjukan dan waktu dari 1930-an sampai saat ini membuat kesenian Ujungan tetap lestari dengan perkembangan yang terjadi.

Secara kajian folklor dalam buku Djames Djadja, tari Ronggeng Ujungan termasuk ke dalam folklor sebagai lisan karena sejens dengan permainan rakyat, kesenian rakyat dan yang tumbuh di masyarakat.

Kestaraan perempuan terdapat pada fungsi dan peran perempuan seorang ronggeng Ujungan yang sekarang menjadi tari Ronggeng Ujungan memiliki korelasi yang didukung oleh koreografi tari Ronggeng ujungan yang menceritakan perjalanan kesenian Ujungan sampai saat ini, peran dan fungsi perempuan bergeser karena Ronggeng Ujungan saat dahulu didominasi peran sebagai petarung dengan sedikit penghibur dengan *ibingan* sedangkan tari Ronggeng Ujungan keseluruhan penari berperan sebagai penghibur atau berfungsi sebagai sajian estetis dalam sebuah pertunjukan.

Dari pemahaman yang dikaji oleh peneliti maka dapat dikatakan bahwa kesetaraan perempuan dalam kesenian Ujungan memiliki kesinambungan dengan perkembangan kesenian Ujungan sampai saat ini dan koreografi padatari ronggeng Ujungan menghasilkan pemahaman bahwa peran dan fungsi tari Ronggeng ujungan memiliki perbedaan dengan tari Ronggeng Ujungan saat ini. Ronggeng ujungan dahulu berperan aktif dalam adu ketangkasan dan mencoba menyetarakan kedudukannya dengan melakukan hal yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Dan pada tari Ronggeng Ujungan saat ini diperuntukan perempuan sebagai daya sajian estetis sebuah pertunjukan dengan didukung koreografi yang berpola menjadikan tari Ronggeng Ujungan terlihat sederhana tetapi tetap kokoh dengan tidak

melupakan gerak-gerak keaslian yang terdapat pada Ronggeng ujungan terdahulu.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini merupakan awal dari perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai tari Ronggeng ujungan di Kabupaten Majalengka. Untuk itu, terdapat implikasi dan rekomendasi untuk bebragai pihak yang termasuk ke dalam ruang lingkup penelitian ini. Berikut adalah implikasi dan rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan.

1. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini merupakan tahap awal bagi penelitain selanjutnya, maka dari itu, peneliti berharap masih ada yang mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih jauh bermanfaat dengan meneliti aspek lainnya seperti nilai pendidikan dan lain halnya sebagai tahap lanjutan dari pnelitian ini.

2. Pemilik Sanggar Seni Sunda Rancage

Keseluruhan aspek koreografi sudah terstruktur dan berpola denganbaik bagi sebuah pertunjukan seni dalam bidang tari. Alangkah lebih baiknya koreografi ini tetap di pertahankan keasliannya dan dilestarikan dengan ppengajaran sebgaai materi bahan ajar sanggar atau mengadakan sejenis workshop untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas dan bisa menarikannya.

3. Departemen Pendidikan Seni Tari

Skripsi ini smeoga bermanfaat bagi sumber kepustakaan dalam bidang tari. Sebab itu, diharapakn skripsi ini dapat mengisi kepustakaan ddi Departemen Pendidikan Seni tari.

4. Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka

Tari Ronggeng ujungan merupakan tari kahas dari Kabuapten Majalengka oleh sebab itu, pemerintah setempat dapat melesarikanlebih lanjut tari Ronggeng ujungan agar menjadi tari yang diakui tidak hanya di kabupaten Majalengka.

GLOSARIUM

Adeg-adeq	: Gerak dasar kaki untuk menari
Balakutak	: Properti kepala untuk tari Ronggeng Ujungan
Biluk	: Pernyataan untuk memulai pertandingan Ujungan
Cindek	: Gerak kedua kaki dengan rengkuh
Deku	: Posisi kedua kaki yang duduk dengan tumpuan lutut
Demprok	: Posisi duduk dengan bagian kaki dan betis menyentuh ke lantai/tanah
Hoe	: Alat pukul dari rotan atau properti tari Ronggeng Ujungan
Ibing	: Gerak menari sederhana dan bebas pada pencak silat
Jawara	: Sebutan untuk pemenang sebuah pertandingan
Jinjit	: Gerak kaki point dengan tumpuan pada jari kaki
Kuda-kuda	: Gerak dasar kaki pada pencak silat
Nanggreu	: Gerak pada tari dengan jari lurus keatas kecuali ibu jari
Nyampurit	: Gerak tangan dengan jari setengah menggulung
Nyangkreud	: Posisi kaki saling menumpu dengan sedikit di tekuk
Rengkuh	: Gerak kaki pose lebih rendah dari biasanya
Trisi	: gerak lanjutan dari Jinjit dengan melakukan perpindahan